

Menghindari KDRT dengan Membangun Komunikasi

Khoiruddin Nasution

memfungsikan komunikasi sebagai bentuk interaksi, sebagai bentuk ekspresi, untuk menjalin dan menjaga hubungan yang baik. Juga sebagai media menghindari adanya kesalahpahaman, dan memfungsikan komunikasi sebagai sarana mengurangi ketegangan atau mencairkan suasana.



KR-JOKO SANTOSO

Untuk membangun komunikasi yang baik, ada dua kondisi di mana pasangan istri dan suami perlu saling menyapa. Pertama, kapan saja dan di mana saja yang relevan pasangan istri dan suami seharusnya saling sapa untuk membangun hubungan yang baik, membangun rasa yang baik, dan untuk membangun pikiran yang baik. Juga ketika muncul dalam pikiran salah satu pasangan sesuatu yang dapat menjadi sumber pemicu masalah hubungan keluarga. Sapaan dalam dua kondisi ini hanya bersifat spontan dan singkat.

Untuk kondisi pertama, sapaan pasangan ketika makan bersama dengan mengungkapkan 'makanannya enak'.

Sapa pasangan ketika pasangan habis mandi dan lewat di sampingmu, dengan ucapan 'aromanya aduhai'. Ketika berpasangan di rumah tegur, dan dalam kondisi-kondisi tertentu dengan menggunakan bahasa non-verbal, sentuhan di bagian anggota badan mana saja yang tepat. Ketika pasangan sedang duduk sendirian di satu tempat di rumah, datangi dan tegur, boleh dengan bahasa verbal 'lagi ngapain sayang/bui/papa'. Kemudian dilanjutkan dengan bahasa non-verbal. Juga di kesempatan atau tempat lain. Pokoknya kapan saja yang tepat silakan sapa pasangan.

Pemicu

Kondisi kedua, menyapa pasangan ketika muncul rasa pemicu masalah. Ketika ingat kekurangan pasangan dan membayangkan kekurangan itu ada pada diri seseorang, berhentilah membayangkan dan lanjutkan dengan menyapa pasangan. Ketika ingat kekurangan pasangan dan membayangkan betapa indahnya hidup andai punya pasangan yang mempunyai kekurangan tersebut, juga segera berhenti membayangkan dan sapa pasangan.

Masih dalam rangka membangun komunikasi untuk melahirkan rasa sayang dan saling sayang, ada dua kata yang mestinya selalu mengiringi hidup anggota keluarga (suami, istri dan anak). Ucapkan terima kasih ketika mendapat perhatian, dan ucapan mohon maaf ketika melakukan kesalahan.

**) Prof Dr Khoiruddin Nasution,
Guru Besar UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta dan pengajar FH UII.*

Persyaratan Menulis

Pembaca yang budiman, terimakasih partisipasinya dalam menulis dan mengirimkan artikel untuk SKH Kedaulatan Rakyat. Selanjutnya redaksi hanya menerima tulisan lewat email : opinikr@gmail.com dengan panjang tulisan antara 535 - 575 kata, dengan mengisi subjek mengenai isu yang ditulis serta jangan lupa menampilkan fotocopy identitas. Terimakasih.

BEBERAPA media menginformasikan, telah terjadi peningkatan angka kekerasan dalam keluarga di masa Pandemi Covid-19. Juga ada peningkatan angka perceraian. Hasil survei Komnas Perempuan yang disampaikan awal Juni 2020 juga mengungkapkan fakta senada. Bahwa ketika semua pekerjaan dilakukan dari rumah (*work from home*) dan tetap di rumah (*stay at home*), ternyata 10,3% responden merasakan hubungan istri dan suami kian tegang. Bahkan 80% responden mengaku ada peningkatan kekerasan yang dialami. Tentu bukan hanya kekerasan fisik, juga ekonomi. Survei daring dilakukan di 34 provinsi secara acak, mayoritas berusia 31 - 40 tahun dengan penghasilan di bawah Rp 5 juta.

Kantor Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) mengingatkan dan mewaspadaikan adanya kasus-kasus KDRT tersembunyi. Sebab ada budaya dan ajaran agama untuk tidak membuka aib rumah tangga. Satu di antara penyebab, berdasarkan hasil pengamatan di beberapa Pengadilan Agama di DIY dalam memediasi kasus konflik keluarga adalah kurang terjalin komunikasi yang baik antara pasangan istri dan suami. Bahkan disebut lebih 50% sumber pokoknya adalah komunikasi.

Fungsi Komunikasi

Minimal ada enam (6) fungsi komunikasi yang relevan untuk membangun ketahanan keluarga dari 20 fungsi komunikasi yang dirumuskan para ahli. Dengan enam fungsi ini diharapkan dapat menghindari kesalahpahaman, menghindari konflik dan dapat menghargai perbedaan. Akhirnya akan dapat membangun rasa dan pikiran yang saling percaya dan saling menyayangi antara istri dan suami, yang akan menjadi salah satu benteng tidak melakukan kekerasan.

Keenam fungsi komunikasi itu adalah

Membangun Keluarga Ramah Anak

KI-HADJAR Dewantara (1961) me-

Suwanto

membaca dan memanfaatkan perpustakaan